

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

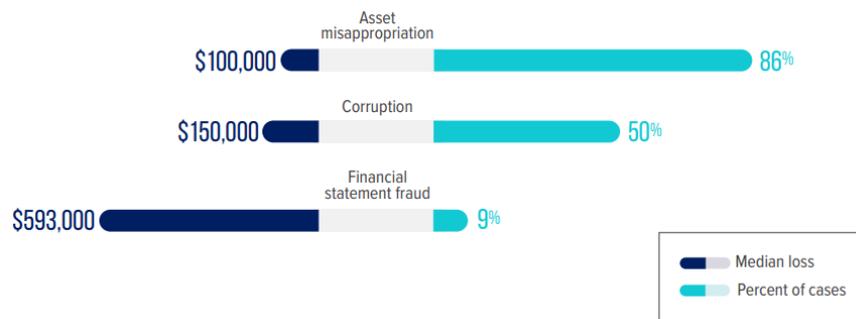
Laporan keuangan merupakan hasil dari suatu proses pencatatan akuntansi yang menggambarkan posisi keuangan maupun kinerja keuangan perusahaan dan berguna untuk pengambilan keputusan dalam suatu perusahaan. Setiap perusahaan terbuka (*go public*) wajib menyediakan laporan keuangan bagi para pengguna laporan keuangan baik internal maupun eksternal perusahaan. Penyusunan laporan keuangan menurut (ACFE, 2022) dalam (Kartikahadi et al., 2016) bertujuan untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja, dan perubahan posisi keuangan suatu perusahaan kepada para pemangku kepentingan. SFAC No. 8 tahun 2010 lebih luas lagi menguraikan bahwa tujuan pelaporan keuangan untuk menyediakan informasi keuangan yang berguna bagi investor, calon investor, dan kreditur dalam membuat keputusan tentang penyediaan sumber daya bagi perusahaan. Keputusan tersebut melibatkan pembelian (*buy*), penjualan (*sell*), atau menahan (*hold*) ekuitas dan instrumen utang dan memberikan atau menyelesaikan pinjaman dan bentuk kredit lainnya (Purba et al., 2023).

Laporan keuangan yang baik dan benar perlu memenuhi karakteristik kualitatif (*qualitative characteristics*) agar dapat memberikan informasi yang berguna bagi pengguna. Terdapat empat karakteristik kualitatif pokok yakni: (1) dapat dipahami (*understandability*), (2) relevan (*relevance*), (3) keandalan (*reliability*), dan (4) dapat diperbandingkan (*comparability*) (Kartikahadi et al., 2016). Informasi dari laporan keuangan harus disajikan dengan baik dan benar,

artinya menggambarkan transaksi sejujurnya sesuai dengan kejadian atau keadaan apa adanya yang berlandaskan prinsip akuntansi agar laporan keuangan dapat dipercaya dan diandalkan dan juga bebas dari kecurangan (*fraud*).

*Fraud* adalah suatu tindakan penipuan yang melawan hukum secara sengaja dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan pribadi atau kelompok. Menurut *Black's Law Dictionary* dalam (Priantara, 2013) menjelaskan *fraud* adalah ketika seseorang dengan sengaja menipu orang lain atau melakukan perbuatan yang tidak jujur untuk mengambil atau mengalihkan uang, harta, atau hak yang sah milik orang lain, baik karena tindakan itu sendiri atau akibatnya. Sedangkan menurut *Auditing Standards No. 99* (AICPA, 2003) mendefinisikan *fraud* sebagai tindakan disengaja yang menghasilkan laporan keuangan yang salah dalam audit. Dapat dipahami bahwa kecurangan merupakan tindakan penyajian laporan keuangan yang keliru untuk menguntungkan diri sendiri maupun kelompok.

Klasifikasi *fraud* berdasarkan *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) diantaranya korupsi (*corruption*), penyalahgunaan aset (*asset misappropriation*), dan kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*). Menurut ACFE pada tahun 2022 *fraud* yang paling banyak terjadi yaitu penyalahgunaan aset dengan presentasi 86%, diikuti oleh korupsi dengan persentase 50% dan kecurangan laporan keuangan sebesar 9%. Hal ini berbanding terbalik jika dilihat berdasarkan hasil kerugian terbesar dari *fraud* adalah kecurangan laporan keuangan dengan rata-rata kerugian sebesar US\$593.000.



**Gambar 1. Categories of Occupational Fraud**

Sumber: (ACFE, 2022)

Terjadi penurunan kasus kecurangan laporan keuangan dibandingkan dengan tahun 2018 dimana tingkat kasus sebesar 10% dan kerugian mencapai US\$800.000. Kecurangan laporan keuangan adalah jenis kecurangan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan yang menghasilkan laporan keuangan yang salah dan merugikan investor dan kreditor baik dalam hal keuangan maupun non-keuangan (Amrizal, 2015). Sedangkan menurut (Arens & A, 2014) kecurangan laporan keuangan adalah ketika sebuah perusahaan dengan sengaja mengurangi jumlah atau pengungkapan untuk mengelabui dan menyesatkan pengguna laporan keuangan. Kecurangan laporan keuangan dapat sangat merugikan jika tidak terdeteksi dan dicegah dengan segera.

Kasus kecurangan laporan keuangan sudah sering terjadi di seluruh dunia termasuk di Indonesia. Pada tahun 2018 PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk mencatat laporan kerja sama dengan PT Mahata Aero Teknologi sebagai pendapatan kompensasi atas hak pemasangan peralatan layanan konektivitas dan hiburan dalam pesawat sebesar US\$239,9 juta dimana dana tersebut sejatinya masih bersifat piutang, sampai pada akhirnya laporan keuangan Garuda Indonesia

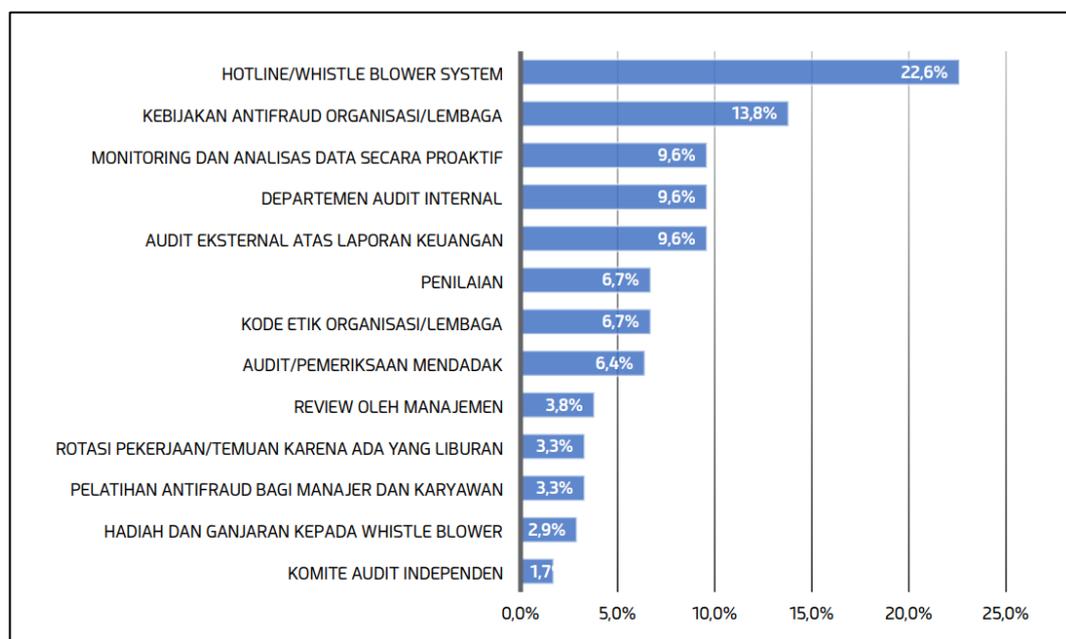
memperoleh laba bersih sebesar US\$ 809.850 yang seharusnya mengalami kerugian sebesar US\$ 216.500.000 (CNN Indonesia, 2019).

Manipulasi laporan keuangan tahunan (LKT) selanjutnya terjadi tahun 2019 pada emiten jasa dan perdagangan di bidang teknologi informasi yaitu PT Envy Technologies Indonesia Tbk (ENVY) dan anak usahanya PT Ritel Global Solusi (RGS). Manipulasi laporan keuangan atau manipulasi data oleh PT Ritel Global Solusi (RGS) yang kemudian dikonsolidasikan ke laporan keuangan tahunan ENVY. Akibatnya BEI menjatuhkan penghentian sementara atau suspensi perdagangan saham ENVY selama 24 bulan sejak 21 Desember 2020 sampai 1 Desember 2022 (Sandria, 2021).

Kasus kecurangan laporan keuangan selanjutnya terjadi pada perusahaan yang bergerak di bidang produksi *consumer goods* yakni PT Tiga Pilar Sejahtera (AISA). Kasus ini bermula dari ditemukannya anak perusahaan PT TPS Food yaitu PT Indo Beras Unggul (IBU) mengepul beras petani bersubsidi untuk diproses dan dikemas ulang menjadi beras premium. Karena kejadian ini, saham AISA turun signifikan dan membuat perusahaan berusaha mempercantik laporan keuangan tahun 2017. Rekayasa laporan keuangan yang dilakukan oleh AISA Grup telah menyebabkan banyak kerugian antara lain adalah memberikan informasi palsu kepada para investor, kredibilitas perusahaan semakin berkurang dan citra perusahaan dari masyarakat menjadi buruk (University, 2021).

Dari waktu ke waktu kecurangan laporan keuangan terus terjadi dan berkembang maka dari itu perlu adanya pencegahan dan pendeteksian terhadap

kecurangan laporan keuangan tersebut. Keberadaan *system control* yang kuat merupakan hal yang diperlukan sebagai upaya preventif dalam menanggulangi permasalahan *fraud*. Berbagai cara dapat dilakukan untuk *system control* sebagai sarana pencegahan *fraud*, dalam survei ACFE Indonesia 2019 menunjukkan bahwa metode *hotline/whistleblower system* dipandang cukup efektif sebagai sarana pencegahan *fraud* dengan persentase sebesar 22.6% dan diikuti oleh konsistensi dalam pelaksanaan kebijakan *anti-fraud* organisasi/lembaga sebesar 13.8%, dapat dilihat pada gambar berikut.



**Gambar 2. Anti-fraud control**

Sumber: (Association of Certified Fraud Examiners Indonesia, 2019)

Pada bulan Desember 2002, *American Institute Certified Public Accountant* (AICPA) menerbitkan *Statement of Auditing Standards No. 99 (SAS)* mengenai *Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit*, yang menggantikan SAS No.82. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kemampuan auditor untuk

menemukan kecurangan dengan menilai faktor risiko kecurangan perusahaan. AICPA juga membentuk *Fraud Task Force of the AICPA's Auditing Standards Board* yang bertugas untuk melakukan studi tentang pencegahan dan pendeteksian fraud dengan disponsori oleh ACFE dan beberapa organisasi lainnya. Studi tersebut berguna untuk mendeteksi dan mencegah terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Karakteristik kecurangan yang berguna untuk memahami dan mengevaluasi indikator kecurangan yang mungkin ditemukan selama proses audit yaitu *The "Fraud Triangle"* yang dikembangkan Cressey (1953). Segitiga kecurangan (*fraud triangle*) menggambarkan tiga kondisi yang umumnya menjadi faktor terjadinya kecurangan (*fraud*) yakni tekanan (*incentive/pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan pembenaran (*rationalization*) (AICPA, 2003). Kondisi pertama, tekanan (*pressure*) merupakan sebuah dorongan untuk melakukan *fraud* yang dipandang sebagai kebutuhan keuangan mencakup gaya hidup, tuntutan ekonomi dan hal lainnya. Kondisi kedua, kesempatan (*opportunity*) merupakan peluang pelaku untuk melakukan kecurangan. Kondisi ketiga, pembenaran (*rationalization*) merupakan situasi pelaku mencari pembenaran atas perbuatan kecurangan yang dilakukan.

*Fraud triangle theory* digunakan dalam penelitian ini untuk mendeteksi adanya kecurangan dalam laporan keuangan karena teori ini merupakan teori faktor terjadinya kecurangan yang pertama dan menjadi cikal bakal tumbuhnya teori-teori yang lain, dan juga bertujuan mengetahui apakah teori ini masih relevan dalam pendeteksian kecurangan laporan keuangan. Komponen *fraud triangle* tidak dapat diteliti secara langsung, sehingga peneliti harus mengembangkan variabel dan

proksi sebagai alat untuk mengukurnya. SAS No. 99 menyatakan terdapat beberapa jenis dari ketiga klasifikasi *fraud triangle* yang mungkin mengakibatkan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Empat jenis yang menyebabkan terjadinya kecurangan laporan keuangan pada faktor tekanan (*pressure*) yaitu *financial stability*, *personal financial need*, *external pressure*, dan *financial target*. Faktor kesempatan terdapat tiga jenis yaitu (*opportunity*) *nature of industry* dan *effective monitoring*. Rasionalisasi (*rationalization*) merupakan faktor yang sulit untuk diukur namun dapat diukur menggunakan pergantian auditor.

Peneliti-peneliti sebelumnya telah melakukan banyak penelitian tentang kecurangan laporan keuangan. Beberapa penelitian yang pernah dilakukan dalam pendeteksian menghasilkan penemuan yang tidak konsisten seperti yang dilakukan oleh (Eko Haryono, 2017) menganalisis *fraud triangle* dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dengan menggunakan 7 variabel *Financial Stability*, *Personal Financial Need*, *External Pressure*, *Financial Target* (dari tekanan), variabel *Nature of Industry*, *Effective Monitoring* (dari kesempatan), dan variabel *Total Accruals to Total Assets* (dari rasionalisasi). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *Personal Financial Need*, *Nature of Industry*, *Total Accruals to Total Assets* berpengaruh terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan. Sementara itu, *Financial Stability*, *External Pressure*, *Financial Targets*, *Effective Monitoring* tidak berpengaruh terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan.

Penelitian lainnya yang mengenai pendeteksian kecurangan laporan keuangan menggunakan *fraud triangle* juga dilakukan oleh (Wahyuni & Budi Witjaksono, 2017) penelitian menggunakan 123 data sampel dengan objek penelitian perusahaan manufaktur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *rationalization* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sementara itu, *financial stability*, *external pressure*, *financial targets*, *nature of industry*, *ineffective monitoring* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi regulator dalam menetapkan peraturan untuk meningkatkan kualitas audit terutama dalam mendeteksi kecurangan.

Penelitian selanjutnya (Steven & Meiden, 2022) mengenai *fraud triangle* terhadap *financial statement fraud*, hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti *financial stability*, *financial targets*, dan *nature of industry* berkontribusi pada peningkatan *financial statement fraud*, sedangkan *personal financial need* dan *ineffective monitoring* tidak efektif berkontribusi pada peningkatan *financial statement fraud*. Namun, tidak ada pengaruh dari *external pressure* dan *rationalization* terhadap *financial statement fraud*.

**Tabel 1. Pengaruh *Fraud Triangle* Terhadap *Financial Statement Fraud***

<b>Variabel <i>Fraud Triangle</i></b>	<b>Sub Variabel</b>	<b>Pengaruh Terhadap <i>Financial Statement Fraud</i></b>
<i>Pressure</i>	<i>Financial Stability</i> (ACHANGE)	Semakin banyak perubahan aset yang terjadi, semakin besar kemungkinan adanya <i>financial statement fraud</i> dalam perusahaan. Perubahan aset yang terlalu drastis dapat menimbulkan tekanan pada manajer untuk menjaga stabilitas keuangan

<b>Variabel <i>Fraud Triangle</i></b>	<b>Sub Variabel</b>	<b>Pengaruh Terhadap <i>Financial Statement Fraud</i></b>
		perusahaan, yang dapat memicu kecurangan. Ketika kinerja manajemen dianggap gagal atau tidak dapat menjamin stabilitas perusahaan, manajemen akan terdorong untuk melakukan kecurangan.
	<i>Personal Financial Need</i> (OSHIP)	Semakin sedikit kepemilikan saham orang dalam, semakin sedikit kemungkinan perusahaan melakukan <i>financial statement fraud</i> . Ini dapat terjadi karena fungsi manajemen dan pengendalian terpisah sehingga manajemen tidak dapat melakukan <i>financial statement fraud</i> .
	<i>External Pressure</i> (LEV)	Kemungkinan perusahaan melakukan <i>financial statement fraud</i> meningkat dengan rasio hutang terhadap aset. Hal ini dapat terjadi karena perusahaan yang memiliki kemampuan untuk mengembalikan utang-utangnya sehingga manajemen tidak memiliki tekanan untuk melakukan praktik kecurangan.
	<i>Financial Target</i> (ROA)	Kemungkinan perusahaan melakukan <i>financial statement fraud</i> meningkat seiring dengan peningkatan ROA. Faktor utama yang mendorong pemegang saham untuk berinvestasi pada perusahaan adalah jumlah laba yang telah ditargetkan. Manajemen akan melakukan berbagai cara untuk mencapai target tersebut, sehingga kemungkinan dapat terjadi manipulasi laba.
<i>Opportunity</i>	<i>Nature Of Industry</i> (RECEIVABLE)	Kemungkinan perusahaan memalsukan laporan keuangan meningkat seiring dengan jumlah piutang yang dimilikinya. Piutang dapat ditentukan secara subjektif oleh perusahaan, yang memungkinkan perusahaan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan dengan menggunakannya sebagai alat.
	<i>Effective Monitoring</i> (BDOUT)	Kemungkinan kecurangan laporan keuangan oleh korporasi menurun dengan jumlah komisaris independen. Hal ini dikarenakan manajemen memiliki kemungkinan yang lebih kecil untuk

<b>Variabel <i>Fraud Triangle</i></b>	<b>Sub Variabel</b>	<b>Pengaruh Terhadap <i>Financial Statement Fraud</i></b>
		melakukan kecurangan laporan keuangan karena dewan komisaris independen memperkuat pengawasan perusahaan.
<i>Rationalization</i>	<i>Rationalization (AUDCHANGE)</i>	Jika auditor independen atau kantor akuntan publik digantikan secara sukarela, terdapat kemungkinan lebih besar bahwa <i>financial statement fraud</i> terjadi di perusahaan.

Sumber: (Steven & Meiden, 2022)

Berdasarkan beberapa hasil penelitian di atas banyaknya inkonsistensi penemuan hasil penelitian sehingga topik penelitian dirasa masih layak untuk diteliti kembali. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) menggunakan model *Beneish M-Score* dalam mengukur indikasi kecurangan laporan keuangan yang diukur dengan 8 rasio keuangan. *Beneish M-Score* merupakan alat analisis yang bekerja cukup baik untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan, para CFE (*Certified Fraud Examiners*) menggunakan metode *Beneish M-Score* untuk mendeteksi tanda-tanda manipulasi. Peneliti menggunakan komponen *fraud triangle* untuk mengukur kecurangan laporan keuangan, antara lain *financial stability*, *personal financial need*, *external pressure*, *financial target*, *nature of industry*, *effective monitoring* dan *rationalization*. Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor *basic materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan manufaktur memiliki jumlah emiten terbesar di Bursa Efek Indonesia dan berdasarkan *survey* yang dilakukan ACFE dalam (ACFE Global, 2020) menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur menduduki peringkat kedua terbanyak sebesar 18% dalam kasus kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*).

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, perlu ada pembuktian lebih lanjut secara empiris apakah benar *fraud triangle*, diantaranya *financial stability*, *personal financial need*, *external pressure*, *financial target*, *nature of industry*, *effective monitoring* dan *rationalization* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*).

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, dapat disimpulkan bahwa permasalahan yang terjadi seputar kecurangan laporan keuangan yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *financial stability* terhadap *financial statement fraud*.
2. Bagaimana pengaruh *personal financial need* terhadap *financial statement fraud*.
3. Bagaimana pengaruh *external pressure* terhadap *financial statement fraud*.
4. Bagaimana pengaruh *financial target* terhadap *financial statement fraud*.
5. Bagaimana pengaruh *nature of industry* terhadap *financial statement fraud*.
6. Bagaimana pengaruh *effective monitoring* terhadap *financial statement fraud*.
7. Bagaimana pengaruh *rationalization* terhadap *financial statement fraud*.
8. Bagaimana pengaruh *fraud triangle* secara simultan terhadap *financial statement fraud*.

## **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Penelitian ini bermaksud untuk menguji pengaruh variabel *fraud triangle* terhadap variabel *financial statement fraud*.

### **1.3.2 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *financial stability* terhadap *financial statement fraud*.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *personal financial need* terhadap *financial statement fraud*.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *external pressure* terhadap *financial statement fraud*.
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *financial target* terhadap *financial statement fraud*.
5. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *nature of industry* terhadap *financial statement fraud*.
6. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *effective monitoring* terhadap *financial statement fraud*.
7. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *rationalization* terhadap *financial statement fraud*.
8. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *fraud triangle* secara simultan terhadap *financial statement fraud*.

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

#### **1.4.1 Kegunaan Teoretis**

Berdasarkan maksud dan tujuan penelitian, diharapkan temuan penelitian ini akan memberikan manfaat teoritis berikut:

1. Meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang metode untuk mendeteksi *financial statement fraud* dengan menggunakan teori *fraud triangle*.
2. Sebagai referensi atau sumber rujukan untuk penelitian berikutnya.

#### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

Berdasarkan maksud dan tujuan penelitian, diharapkan temuan penelitian ini akan memberikan manfaat praktis berikut:

##### **1. Bagi Perusahaan**

Diharapkan penelitian ini akan berfungsi sebagai referensi untuk manajemen mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan. Dengan demikian, perusahaan akan dapat menyajikan laporan keuangan dengan benar dan mencegah kecurangan.

##### **2. Bagi Investor**

Diharapkan penelitian ini akan memberikan informasi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan. Ini akan menjadi tolak ukur bagi investor saat mereka memilih perusahaan untuk investasi.